

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintah untuk melaksanakannya.

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat tertentu, yaitu adanya ijab qabul, dua orang saksi, mahar, dan wali nikah. Dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Dalam pandangan al-Qur'an, tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman atas dasar *mawwadah*, dan *rahmah*.² Hal ini ditegaskan dalam surah ar-Rum ayat 21:³

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 2013), 47-48.

²Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Amani, 2004), 4

³ Q.S Ar-Rum: 21

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Ayat diatas mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dapat tercapai jika dirinya mampu membahagiakan istrinya dan istrinya pun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga sakinah.⁴

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keislaman, ketaqwaan, dan akhlaq mulia.⁵

Keluarga sakinah merupakan sesuatu yang sangat didambakan bagi setiap pasangan suami istri. Keluarga sakinah dapat tercapai apabila terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras, seimbang, dan dengan penuh kesadaran antara masing-masing anggotanya. Jika dalam keluarga tidak

⁴ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), 7

⁵ Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Timur, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* (Surabaya: Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Timur, 2010), 93.

terdapat kerja sama yang selaras dan seimbang, maka tujuan dari sebuah pernikahan sesuai surah ar-Rum ayat 21 yaitu menciptakan ketenangan dan ketentraman tidak akan terwujud.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan, yakni kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.⁶ Kecerdasan spiritual mendeskripsikan tentang suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.⁷ Riset yang telah dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot (pusat spiritual) dalam otak manusia, yang terletak diantara jaringan saraf dan otak.⁸ Dalam God Spot terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian God Spot itulah yang kemudian melahirkan konsep kecerdasan spiritual. Pernikahan merupakan ikatan sakral atas nama Allah, yang dimaksudkan untuk menguatkan aspek spiritual dalam kehidupan berkeluarga. Ketika sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami istri yang rajin beribadah, dan memenuhi anjuran Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan secara bersama-sama, seperti sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, puasa sunnah, dan sebagainya, maka kehidupan rumah tangga itu akan dihiasi oleh suasana religius dengan aura spiritual yang kental. Pasangan suami istri yang memiliki kecerdasan spiritual baik, akan tampak pada akhlaknya. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritualnya buruk, maka akan buruk pula akhlaknya.⁹

⁶ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 219

⁷ Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2010), 23

⁸ Ibid.

⁹ Hasbiyallah, *Keluarga.*, 74

Factor berikutnya adalah kecerdasan emosional. Oleh para ahli, emosi diistilahkan dengan kecerdasan yang mampu menggambarkan kecerdasan hati, yakni kecerdasan emosional.¹⁰ Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.¹¹

Tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan spiritual dan emosional, kecerdasan sosial juga mempengaruhi sebuah kesakinahan berumah tangga. Kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki. Individu yang memiliki kecerdasan social dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, mampu memimpin, dan pandai menyelesaikan permasalahan yang timbul disekitarnya.¹²

Seorang suami dan istri harus membangun kecerdasan sosialnya dan juga anak-anaknya ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Karena, kecedasan social sangat berguna dalam menjalin relasi. Dalam kecerdasan social terdapat empati, keselarasan, dan ketepatan yang pada akhirnya bisa memunculkan kognisi social atau kemampuan menyelesaikan masalah dalam interaksi social. Sehingga keharmonisan hubungan suami istri atau jalinan relasi tetap terjaga dengan baik.

¹⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 29

¹¹ Ibid., 60

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 167

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga usia 20-40 tahun. Kepala keluarga diibaratkan sebagai nahkoda dalam sebuah kapal yang sedang berlayar di samudra luas. Begitu berat tanggung jawab yang diemban seorang kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengatur, membimbing dan mengambil keputusan dalam keluarga.

Sedangkan usia 20-40 tahun merupakan masa dimana seseorang telah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Menurut Erikson, pembentukan hubungan intim atau pernikahan merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki usia awal masa dewasa yakni usia 20-40 tahun.¹³ Individu yang berusia 20-40 tahun mendambakan hubungan yang intim-akrab, dilandasi rasa persaudaraan, dan telah siap untuk berkomitmen meskipun harus berkorban.¹⁴ Hubungan keintiman-akrab yang dimaksud adalah kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Hubungan keintiman mempunyai pengaruh besar terhadap psikologi dan fisik seseorang. Orang-orang yang memiliki tempat untuk berbagi ide, perasaan, dan masalah akan merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi.

Bentuk ketidakberhasilan dalam usia 20-40 tahun adalah timbulnya perasaan isolasi yang merupakan bentuk ketidakmampuan menjalin persahabatan dan percintaan. Isolasi adalah suatu kondisi dimana individu mengalami suatu penurunan atau bahkan tidak mampu sama sekali

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 242

¹⁴ Ibid.

berinteraksi dengan orang lain disekitar lingkungannya.¹⁵ Individu seperti ini selalu merasa kesepian, merasa tidak diterima oleh orang lain di sekitarnya.

Dalam banyaknya kasus, hampir setiap orang menikah pada awal masa dewasa yakni usia 20-40 tahun. Usia 20-40 tahun seseorang dalam pernikahan adalah masa-masa penyesuaian. Pernikahan menuntut perubahan peran dan tanggung jawab seseorang. Seorang laki-laki yang sudah menikah akan menjadi seorang kepala keluarga. Jika sebelumnya ia bebas dan hanya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, maka ketika menikah ia harus mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya. Bagi seorang perempuan yang sudah menikah akan menjalani peran sebagai istri, dan akan menjadi seorang ibu. Seorang laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak saling mengenal, kemudian menjalani perkenalan singkat hingga akhirnya menikah, pasti membutuhkan penyesuaian. Dalam tahap penyesuaian inilah tidak jarang pasangan suami istri gagal melakukannya dengan artian, pernikahan mereka hancur.

Konflik pernikahan dalam tahap penyesuaian misalnya adalah banyak pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain.¹⁶ Namun bagaimanapun juga, perlu diingat bahwa pernikahan pada dasarnya menyatukan dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat, karakter yang berbeda. Semua itu sudah melekat pada diri seseorang jauh sebelum menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan pernikahan pada kenyataannya tidak seindah apa yang diharapkan. Konflik

¹⁵Budi Anna Keliat dkk, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CMHN Basic Course* (Jakarta: EGC, 2011), 87

¹⁶Desmita, *Psikologi*, 245

tersebut sebenarnya dapat diatasi ketika pasangan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Komunikasi sangat penting untuk hubungan dalam keluarga, sebab tanpa komunikasi hubungan yang sangat akrab sekalipun tidak dapat terjalin dengan baik.¹⁷

Setiap suami dan istri selalu diharapkan menjalin komunikasi dengan baik agar terhindar dari konflik. Komunikasi yang efektif antara suami istri adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka. Komunikasi jenis ini digunakan jika komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan. Mengapa demikian, karena sewaktu berkomunikasi terjadi umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Kedungsari. Desa Kedungsari adalah salah satu desa di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Desa Kedungsari merupakan suatu daerah dataran rendah dengan kekayaan alam pesawahan sehingga tidak jarang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Layaknya masyarakat pada umumnya, masyarakat yang tinggal di Desa Kedungsari juga mempunyai karakter yang berbeda-beda. Baik itu dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun pengetahuan agama. Semua masyarakat hidup berdampingan dengan rukun.

Desa Kedungsari merupakan desa berkembang diwilayah Kecamatan Tarokan. Artinya, desa tersebut memiliki potensi sumber daya social, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mampu mengelolanya secara optimal

¹⁷ K Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Keluarga*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 6-7

untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.¹⁸ Kenyataan sebagai desa berkembang masih tertinggal dengan beberapa desa lain khususnya di Kecamatan Tarokan yang mayoritas sudah masuk dalam klasifikasi desa maju. Sebut saja Desa Tarokan dengan idm 0,8130, Desa Kalirong 0,7959, Desa Jati 0,7124, Desa Cengkok 0,7470, dan Desa Kaliboto 0,7335.¹⁹ Dan Desa Kedungsari masih berada di nilai 0,6610. Selain Desa Kedungsari, ada dua desa di Kecamatan Tarokan yang masuk kategori desa berkembang yaitu Desa Kerep (0,7007), dan Desa Bulusari (0,6667).²⁰ Dari klasifikasi desa berkembang juga menunjukkan bahwa Desa Kedungsari masih tertinggal dari desa lainnya dari besaran nilai idmnya.

Sesuai dengan penjelasan tentang desa berkembang diatas, tujuan dari idm (Indeks Desa Membangun) sendiri adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Dalam artian, tingkat ekonomi menjadi kunci utamanya.

Sebagaimana yang diketahui banyak orang bahwa modal awal kebahagiaan keluarga adalah kesejahteraan. Dimana, masalah ekonomi kerap menjadi penyebab terjadinya perceraian.²¹ Perceraian merupakan indikator kegagalan berumah tangga. Dari data yang diperoleh peneliti dari Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, penyebab terjadinya perceraian sebagian besar memang disebabkan karena ekonomi.

¹⁸ Permendes PDT Trans No 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun

¹⁹ "Indeks Desa Membangun", *Kemendes*, <http://www.kemendes.go.id>, diakses tanggal 27 Januari 2020

²⁰ Ibid.

²¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 17

Tabel 1.1
Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada pengadilan
Agama Kabupaten Kediri Semester 1 2019

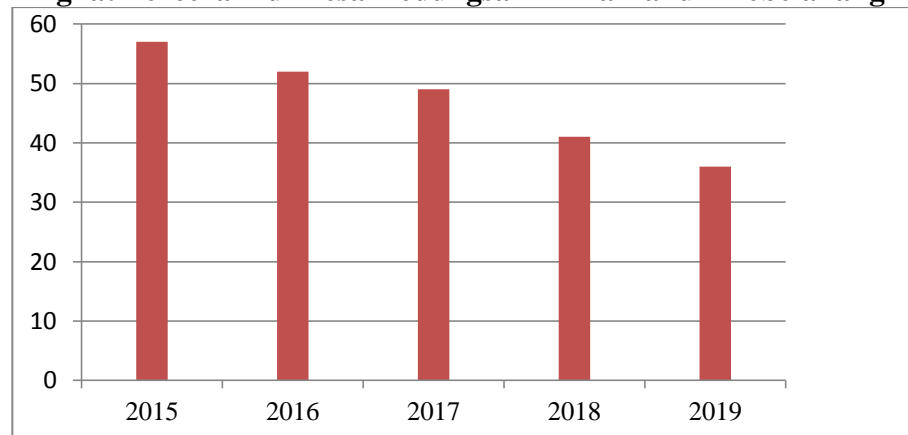
Penyebab	Usia Dibawah 20 Tahun	Usia 20-40 Tahun	Usia Diatas 40 Tahun
Ekonomi	25	503	139
Perselisihan	12	399	110
KDRT	-	15	8
Meninggalkan salah satu pihak	-	85	27
Zina	-	2	-
Lain-lain	8	5	1
Jumlah	45	1009	285

Sumber: Laporan Faktor Penyebab Perceraian PA Kab Kediri dan wawancara dengan panitera pengganti

Menurut penuturan dari beberapa sumber yang mengalami perceraian karena ekonomi di Desa Kedungsari, mereka tidak bisa mempergunakan pendapatan dengan baik. Antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga tidak sebanding. Hal itu nampaknya terjadi karena mereka tidak bisa mendiskusikan keuangan dengan baik. Seharusnya, ada pembicaraan tentang keuangan itu antara suami dan istri. Kemana dan bagaimana uang mengalir. Sehingga perekonomian keluarga dapat tertata dengan baik.

Begitupun yang terjadi di Desa Kedungsari. Ditengah hinar binar masyarakat yang bercerai karena ekonomi, masyarakat desa tersebut justru menunjukkan kondisi keluarga yang harmonis. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menurunnya kasus perceraian yang terjadi di desa itu dari tahun ke tahun.

Gambar 1.1
Tingkat Perceraian di Desa Kedungsari Lima Tahun Kebelakang



Sumber: Wawancara dengan salah satu hakim di PA Kab Kediri

Tahun 2015 terdapat sekitar 57 kasus perceraian. Tahun 2016 terdapat sekitar 52 kasus perceraian, tahun 2017 terdapat sekitar 49 kasus perceraian. Begitu pula tahun 2018, 2019 berturut-turut adalah sekitar 41 dan 36.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap kesakinahan Keluarga (Studi Pada Kepala Keluarga Usia 20-40 Tahun di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)”**. Sehingga, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, untuk itu penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial kepala keluarga usia 20-40 tahun di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana tingkat kesakinahan keluarga di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah kecerdasan sosial dapat berpengaruh terhadap tingkat kesakinahan keluarga Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial kepala keluarga usia 20-40 tahun di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kesakinahan keluarga di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan sosial terhadap tingkat kesakinahan keluarga Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya tentang pemikiran keluarga sakinah yang

sekaligus dapat dijadikan acuan dalam penulisan lebih lanjut yang kritis dan representative.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang fiqh munakahat.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan suatu masukan dalam membangun keluarga sakinah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan serta Pembaca/Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang pengaruh kecerdasan sosial terhadap kesakinahan keluarga, ada beberapa penelitian yang berhasil penulis temukan yakni:

1. Penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan* oleh Nyoman Riana Dewi dan Hildha Sudana dari jurnal Psikologi Udayana 2013 Vol. 1, No.1, hal 22-23. Penelitian ini dilakukan terhadap 110 orang dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

hubungan yang kuat, positif dan signifikan dengan nilai 0,649. Uji determinasi diperoleh hasil 42,2% yang berarti, komunikasi interpersonal menyumbangkan 42,2% dalam keharmonisan keluarga sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab lain. Penelitian ini menjadi pijak awal pada penelitian penulis. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk lain dari interaksi social, dan interaksi social inilah yang kemudian memunculkan istilah kecerdasan social atau lazim disebut kecerdasan interpersonal. Penelitian ini menggunakan istilah keharmonisan keluarga untuk menjelaskan variabel Y, sedangkan penulis menggunakan kata keluarga sakinah untuk variabel Y. Sebenarnya maksud antara harmonis dan sakinah adalah sama, sama-sama menunjukkan keluarga bahagia dan sejahtera. Pada penelitian ini, tujuan yang digunakan hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan social terhadap kesakinahan keluarga. Satu poin yang harus digaris besari adalah, ketika ada pengaruh otomatis kedua hal tersebut saling berhubungan, lain halnya dengan adanya hubungan belum tentu berpengaruh terhadap satu dengan lainnya.

2. Penelitian yang berjudul *Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat* oleh Robbiyah, Diyan Ekasari, dan Ramadhan Witarsa dalam Jurnal *Obesesi: jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 1 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui pengaruh kecerdasan social anak usia dini berdasarkan pola asuh ibu yang dominan dalam keluarga. Mengapa demikian, karena kecerdasan social cukup menentukan kemampuan anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan. Hasil dari penelitian ini mendiskripsikan bahwa pola asuh yang diberikan ibu untuk mendidik anak di TK Kenanga merupakan pola asuh demokratis dan permisif dalam mengembangkan kecerdasan social anak usia dini di Kabupaten Bandung Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan social. Bedanya, pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Ketika pendekatan penelitian sudah berbeda, maka teknik pengumpulan data dan analisisnya pun juga berbeda.

3. Penelitian yang berjudul *Konsep Sakinah Persepsi Wanita Karir (Study Kasus Di PT BPRS Artha Pamenang)* oleh Moh Zeni Ma'arif (931110112) tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Analisi datanya menggunakan kerangka Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan PT BPRS Artha Pamenang secara keseluruhan mengetahui tentang definisi keluarga sakinah, wanita karir, dan kewajiban istri dalam keluarga. Dari segi penerapannya, karyawan PT

BPRS Artha Pamenang sebagian besar sudah bisa menerapkan konsep keluarga sakinah, yaitu dengan cara taat kepada suaminya dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang keluarga sakinah. Bedanya, penelitian ini menempatkan keluarga sakinah sebagai variable X sedangkan penelitian menulis menempatkannya sebagai variable Y. Pendekatan penelitiannya pun juga berbeda, penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Ketika pendekatan penelitian sudah berbeda, maka teknik pengumpulan data dan analisisnya pun juga berbeda.

4. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Suami-Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Aek Bonban Kecamatan Aek Nagara Barumun Kabupaten Padang Lawas* oleh Sulastri Siregar dari IAIN Padangsidimpuan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 25 orang suami dan istri. Hasil dari penelitian ini dari uji korelasi adalah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan nilai 0,594. Dari uji F, didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$, $12,38 > 4,30$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain Kecerdasan emosional suami-istri berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga di Desa Aek Bonban Kecamatan Aek Nagara Barumun Kabupaten Padang Lawas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang sesuatu hal yang dapat mempengaruhi keharmonisan/kesakinahan keluarga. Bedanya, penelitian ini menggunakan factor kecerdasan

emosional sedangkan penelitian penulis menggunakan factor kecerdasan social.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki 2 hipotesis yakni:

H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan sosial kepala keluarga usia 20-40 tahun di Desa Kedungsari terhadap kesakinahan keluarga.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan sosial kepala keluarga usia 20-40 tahun di Desa Kedungsari terhadap kesakinahan keluarga.

Berdasarkan model hipotesis statistic diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Diduga ada pengaruh antara kecerdasan sosial dan keluarga sakinah”

G. Asumsi Penelitian

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik dapat dilihat dari

kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, mampu memimpin, dan pandai dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul disekitarnya. Oleh karena itu, pasangan suami istri yang memiliki ketrampilan sosial yang baik akan berhasil dalam membina kehidupan rumah tangga yang sakinah. Karena, mereka dapat menyelesaikan berbagai konflik keluarga dengan cara baik-baik melalui musyawarah dan diskusi. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Sedangkan pasangan yang memiliki ketrampilan sosial yang kurang baik, akan cenderung sering menyimpan masalah rapat-rapat hingga frustrasi, sering terjadi kesalah pahaman karena tidak adanya keselarasan dalam berinteraksi, sehingga dapat merusak rumah tangga dan akibat fatalnya adalah perceraian.